



# DINAMIKA GOVERNANCE JURNAL ILMU ADMINISTRASI NEGARA

DOI: <https://doi.org/10.33005/jdg.v11i1.4346>  
<http://ejournal.upnjatim.ac.id/index.php/jdg/index>

## PENGEMBANGAN DESA WISATA PANDEAN TRENGGALEK

Muchammad Andika Prasetio<sup>1</sup>, Aditiya Tri Agustian<sup>2</sup>, Farhan Farhan Ramadani Satyas<sup>3</sup>, Wildan Taufik Raharja<sup>4</sup>, Lunariana Lubis<sup>5</sup>  
Universitas Hang Tuah<sup>1,2,3,4,5</sup>  
[andika.fisip20@hangtuah.ac.id](mailto:andika.fisip20@hangtuah.ac.id)

### ARTICLE INFORMATION

#### Article history:

Received date: 20 September 2023

Revised date: 1 Januari 2024

Accepted date: 24 Januari 2024

### ABSTRACT

*One of the efforts to shape the Indonesian economy is through tourism development destinations. This research aims to reveal the strategy for developing the Pandean tourist village in Trenggalek district. The term tourist village is closely related to the tourism industry. Because this area is quite an attraction for local tourists. The source of information on tourist villages was obtained from primary data from interviews using a questionnaire which refers to a collection of information based on the potential parameters of the tourist village used. This questionnaire was submitted to informants representing the Pokdarwis (Tourism Awareness Group) of each tourist village in the study area. This research uses a qualitative descriptive research design, namely to provide a systematic, factual and accurate description of the facts of tourism development in the Pandean Tourism Village. The place or area (locus) for carrying out this research is Dongko District, Trenggalek Regency, East Java Province, while the site in this research is the Pandean Rivertubing Watu Kandang Tourism Village.*

**Keywords:** Development, Tourism Village, Tourist Attraction

### ABSTRAKSI

Salah satu upaya pembentukan perekonomian Indonesia adalah melalui destinasi pengembangan wisata. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap strategi pengembangan desa wisata Pandean kabupaten Trenggalek. Sebutan desa wisata erat kaitannya dengan industri Pariwisata. Pasalnya daerah tersebut cukup menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan lokal. Sumber informasi desa wisata didapatkan dari data primer wawancara dengan menggunakan kuisioner yang mengacu pada penggalian informasi berdasarkan parameter potensi desa wisata yang digunakan, kuisioner ini diajukan pada informan perwakilan Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata) tiap desa wisata di wilayah kajian. Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif deskriptif, yaitu untuk memberikan gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta pengembangan pariwisata Desa Wisata Pandean. Tempat atau wilayah (lokus) pelaksanaan penelitian ini adalah di Kecamatan Dongko, Kabupaten Trenggalek, Provinsi Jawa Timur, sedangkan situs dalam penelitian ini adalah Desa Wisata Pandean Rivertubing Watu Kandang.

Kata Kunci: Pengembangan, Desa Wisata, Daya Tarik Wisata

### PENDAHULUAN

Destinasi wisata merupakan salah satu penghasil besar bagi negara Indonesia. Sumber daya alam yang melimpah menjadikan negara ini kaya akan wisata alamnya yang cukup menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat lokal maupun manca negara. Daerah-daerah yang

diperkaya dengan keindahan alam eksotis diharapkan mampu memberi kontribusi besar terutama pendapatan masyarakat pengelola maupun negara. Salah satu yang dapat diupayakan adalah mengelola sumber daya yang ada menjadi sumber penghasilan bagi wargapengelola wisata yang dimaksudkan. Sektor pariwisata memiliki peran besar dalam proses pembangunan nasional,

sebagai tambahan sumber penghasilan devisa, menjadi pemerataan konsep lapangan pekerjaan serta mata pencaharian masyarakat sekitar (Musleh, 2023).

Daya tarik adalah bentuk kegiatan budaya, keindahan alam dan event yang memotivasi wisatawan untuk datang berkunjung (Nurbaeti et al., 2021) dan merupakan produk utama darisuatu destinasi yang dapat menarik minat wisatawan yang berkunjung (Millenia et al., 2021). Menurut (Roe et al., 2004) daya tarik suatu destinasi mencerminkan perasaan dan pendapat pengunjung mengenai kemampuan destinasi dalam memenuhi kebutuhannya. Faktor daya tarik merupakan kekuatan pendorong dan merupakan alasan utama bagi wisatawan untuk memutuskan melakukan perjalanan dan memilih destinasi (Blazheska & Nickova, 2016). Dayatarik pariwisata juga diakui sebagai cara untuk meningkatkan potensi pariwisata dan memaksimalkan manfaatnya bagi bangsa dan warganya dan kekuatan pendorong pariwisata. Tanpanya pariwisata mungkin tidak ada (Huzeima & Salia, 2020).

Pada hakikatnya, pembangunan merupakan upaya berkelanjutan untuk memberdayakan suatu ekosistem wisata untuk menuju perbaikan dan pengembangan. Maka pemberdayaan wisata merupakan salah satu strategi mempercepat pertumbuhan ekonomi. Permasalahan pengelolaan wisata biasanya terletak pada minimnya minat masyarakat atau tata letak geografis yang sulit dijangkau. Kembali pada fungsi objek wisata pada umumnya adalah sebagai pelepas penat maka peningkatan atau pemasaran objek wisata perlu dilakukan agar semakin mendapat daya tarik kunjungan masyarakat. Fungsi lain adanya wisata yaitu sebagai wisata hiburan, olahraga santai, sistem perdagangan, jasa telekomunikasi dan lain-lain.tidak kalah penting, fungsi wisata juga sebagai media pendidika, pengetahuan serta sarana penelitian yang juga nantinya menjadi asset perkembangan daerah yang sangat penting bagi invesatasi di masa mendatang. Kemudian juga menambah sumber pendapatan pajak sector pariwisata yang sangat menjanjikan (Musleh, 2023).

Dalam mendorong pembangunan daerah dan kesejahteraan rakyat, maka diperlukan pendekatan pengembangan pariwisata yang melibatkan peran aktif masyarakat melalui

pengembangan Desa Wisata. Salah satu desa yang masih dalam tahap perintisan desa wisata ialah Desa Pandean Kecamatan Dongko di Kabupaten Trenggalek, dan membutuhkan bimbingan bagi masyarakat untuk dapat mengelola kegiatan pariwisata secara professional.

Desa Pandean Kecamatan Dongko adalah salah satu dari 152 desa yang berada di wilayah Kabupaten Trenggalek, Kondisi wilayah Desa Pandean merupakan daerah pegunungan dengan ketinggian 567 meter di atas permukaan laut.di lintasi sungai dengan kontur bebatuan yang eksotik Desa ini terdiri dari 5 dusun yang masing – masing memiliki potensi alam yang menarik untuk dikunjungi. Salah satu potensi alam yang sangat rekomendasi untuk didatangi adalah sungai watu kandang. Air yang jernih dan segar membuat orang betah berlama lama bermain air dengan sensasi arus air yang kencang, indah dan tentunya aman. Sepanjang jalur yang dilintasi river tubing dapat dilihat di sebelah kiri kanan terdapat batu – batu besar yang ecsotis dan dikelilingi pepohan yang rindang (Maharani et al., 2022).

Desa Pandean berhasil terpilih sebagai 1 dari 50 desa wisata dalam Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) 2022 oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia, dimana Taman Watu Kandang menjadi destinasi wisata unggulan di desa tersebut. Keindahan Watu Kandang hingga didaulat menjadi ikon desa wisata di Desa Pandean Kecamatan Dongko. Wisata watu kandang dahulu adalah sungai yang kumuh sekali, banyak sampah, pecahan kaca. Dan apalagi ada penambangan batu liar. cara agar masyarakat tidak lagi buang sampah di sungai dengan cara mengajak masyarakat untuk merubah sungai menjadi tempat wisata salah satunya river tubing yang memiliki nilai ekonomis bagi masyarakat. Mindset masyarakat mulai berubah, yang tadinya hobi buang sampah, menjadi pribadi yang sadar akan pentingnya menjaga kebersihan sungai sehingga rencana membuka destinasi river tubing dapat terlaksana dengan baik (Yeni Puspitasari, 2017).



Gambar 1. Lokasi Destinasi Wisata River Tubing Desa Pandean

Desa pandean juga memiliki potensi budaya yang luar biasa. Kothek an lesung yang ada sejak zaman penjajahan hingga kini masih dilestariakan. Usia lesung kurang lebih 150 tahun. Sedangkan pemukul lesung adalah ibu – ibu lansia yang energik memainkan alunan musik ritmik. Ada juga terbangan ello yang sudah langka, memakai alat semacam rebana, jedordan kendang panjang yang unik Musik tradisional ini menjadi istimewa karena di mainkan oleh 8 orang laki - laki yang sudah lansia namun memiliki alunan suara (vocal) yang melengking tinggi yang dinamakan ngelik. Tidak semua orang bisa membawakan vocal terbangan ini, karena perlu teknik yang tinggi Salah satu potensi budaya yang terus berkembang adalah seni karawitan, di sini karawitan dimainkan oleh sekelompok lansia dengan gending gending asli tempo dulu (klenengan) sehingga sangat cocok dalam suasana alam pedesaan.

Pengelolaan destinasi wisata di desa pandean kabupaten trenggalek dilakukan dengan cara pengakatan potensi lokal dengan berupa adanya desa wisata. Desa wisata merupakan suatu wilayah pedesaan yang memiliki potensi keunikan dan daya Tarik yang khas, baik berupa karakter fisik lingkungan alam pedesaan dan kehidupan sosial budaya masyarakat, yang dikelola dan dikemas secara menarik dan alami dengan pembangunan fasilitas pendukung wisatanya untuk dijadikan sebagai objek wisata. Desa pandean kabupaten trenggalek mulai berkembang menjadi desa wisata pada tahun 2020 dan telah diresmikan pada tahun 2021. Awaldari pembuatan keputusan untuk menjadikan sebuah desa wisata karena dari keindahan alam yang bisa dilihat jelas

oleh pengunjung (Yeni Puspitasari, 2017).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Pandean, Kabupaten Trenggalek, Jawa Timur. Penelitian dilakukan pada obyek desa wisata untuk mengetahui potensi desa tersebut, sumber informasi desa wisata didapatkan dari data primer wawancara dengan menggunakan kuisioneryang mengacu pada penggalian informasi berdasarkan parameter potensi desa wisata yang digunakan, kuisioner ini diajukan pada informan perwakilan Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata) tiap desa wisata di wilayah kajian.

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif deskriptif menurut (Sugiyono, 2018), yaitu untuk memberikan gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta pengembangan pariwisata Desa Wisata Pandean. Tempat atau wilayah (lokus) pelaksanaan penelitian ini di Kecamatan Dongko, Kabupaten Trenggalek, Provinsi Jawa Timur, sedangkansitus dalam penelitian ini adalah Desa Wisata Pandean Rivertubing Watu Kandang.

Untuk melakukan merancang produk wisata yang berorientasi pada wisatawan maka dibutuhkan pengetahuan tentang komponen-komponen yang menjadi syarat lokasi dapat dikatakan sebagai sebuah desa wisata. Fokus dalam pengembangan Desa Wisata Pandean menggunakan Teori mneurut (Boes et al., 2016) dengan komponen pengembangan pariwisata terdiri dari 6A yaitu *Attraction, Amenities, Ancillary, Activity, Accessibilities dan Accomodation*. Pada penelitian ini penulis menggunakan teori pengembangan wisata 6A.

1. **Attraction (Atraksi)** merupakan komponen yang signifikan dalam menarik wisatawan. Modal atraksi yang menarik kedatangan wisatawan itu ada tiga, yaitu 1) Natural Resources (alami), 2) Atraksi wisata budaya, dan 3) Atraksi buatan manusia itu sendiri. Modal kepariwisataan itu dapat dikembangkan menjadi atraksi wisata ditempat dimana modal tersebut ditemukan. Keberadaan atraksi menjadi alasan serta motivasi wisatawan untuk mengunjungi suatu daya tarik wisata (DTW).
2. **Amenity (fasilitas pendukung)** adalah

berbagai fasilitas pendukung yang dibutuhkan oleh wisatawan di destinasi wisata. Amenities meliputi beragam fasilitas untuk memenuhi kebutuhan akomodasi, penyediaan makanan dan minuman (food and beverage), tempat hiburan, tempat perbelanjaan (retailing), dan layanan lainnya seperti bank, rumah sakit, keamanan dan asuransi. Menurut Inskeep dalam Hadiwijoyo (2012:59-60) fasilitas (facilities) dan pelayanan lainnya (other services) di destinasi bisa terdiri dari biro perjalanan wisata, restaurant, retail outlet kerajinan tangan, souvenir, keunikan, keamanan yang baik, bank, penukaran uang (money changer), (tourist information office), rumah sakit, bar, tempat kecantikan. Setiap destinasi memiliki fasilitas yang berbeda, namun untuk melayani kebutuhan dasar wisatawan yang berkunjung destinasi melengkapinya sesuai dengan karakteristik destinasi tersebut.

3. **Accessibility (Akses)** yaitu mencakup fasilitas sarana dan prasarana yang dibutuhkan oleh wisatawan untuk menuju destinasi wisata, sehingga harus tersedia jasa seperti penyewaan kendaraan dan transportasi lokal, rute atau pola perjalanan (Cooper dkk, 2000). Menurut Sugiyama (2011) aksesibilitas adalah tingkat intensitas suatu daerah tujuan wisata atau destinasi dapat dijangkau oleh wisatawan. Fasilitas dalam aksesibilitas seperti jalan raya, rel kereta api, jalan tol, terminal, stasiun kereta api, dan kendaraan roda empat. Menurut Brown dan Stange (2015) Akses adalah bagaimana seseorang untuk mencapai tujuan dari tempat asalnya. Apakah aksesnya mudah atau sulit.
4. **Activity (Aktifitas)** berhubungan dengan kegiatan di destinasi yang akan memberikan pengalaman (experience) bagi wisatawan. Setiap destinasi memiliki aktivitas yang berbeda sesuai dengan karakteristik destinasi wisata tersebut (Brown and Stange, 2015). Aktivitas wisata di destinasi merupakan kegiatan yang salah satunya menjadi daya tarik wisatawan untuk datang ke destinasi. Begitu juga dengan desa wisata, jenis

aktivitas yang dilakukan berhubungan dengan karakteristik desa tersebut. Aktivitas yang umumnya dilakukan di desa wisata adalah mengikuti kegiatan kehidupan sehari-hari desa wisata.

5. **Ancillary Service (layanan pendukung)** adalah dukungan yang disediakan oleh organisasi, pemerintah daerah, kelompok atau pengelola destinasi wisata untuk menyelenggarakan kegiatan wisata (Cooper dkk, 2000). Hal yang sama juga disampaikan oleh Wargenau dan Deborah dalam Sugiyama (2011) bahwa ancillary adalah organisasi pengelola destinasi wisata. Organisasi pemerintah, asosiasi kepariwisataan, tour operator dan lain-lain. Dalam hal ini organisasi dapat berupa kebijakan dan dukungan yang diberikan pemerintah atau organisasi untuk terselenggaranya kegiatan wisata. Sama halnya dengan desa wisata, tentunya penyelenggaraan desa wisata didukung oleh kebijakan pemerintah baik daerah maupun pusat untuk terselenggaranya kegiatan wisata. Dari beberapa pendapat para ahli di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pengembangan pariwisata adalah usaha-usaha yg terkoordinir dilakukan untuk melengkapi pelayanan, infrastruktur guna untuk meningkatkan jumlah wisatawan.
6. **Accommodation (Akomodasi)** dapat diartikan sebagai penginapan yang tentunya di satu destinasi dengan destinasi lainnya akan berbeda. Akomodasi yang umum dikenal adalah hotel dengan beragam fasilitas didalamnya. Akomodasi di desa wisata berbeda dengan akomodasi di destinasi lain. Akomodasi di desa wisata biasanya terdiri dari sebagian tempat tinggal para penduduk setempat atau unit-unit yang berkembang atas konsep tempat tinggal penduduk atau biasa dikenal dengan homestay. Akomodasi untuk mendukung terselenggaranya kegiatan wisata di destinasi dapat terletak di lokasi desa wisata tersebut atau berada di dekat desa wisata. Jenis akomodasi di desa wisata dapat berupa bumi perkemahan, villa atau sebuah pondok wisata (Hadiwijoyo,2012:68).

Data yang diperlukan dalam penelitian ini berupa data primer yaitu data yang diperoleh langsung melalui pengamatan pada obyek. Metode yang dipakai untuk pengumpulan data primer meliputi. 1) Observasi merupakan metode pengumpulan data dengan cara pengamatan secara langsung terhadap obyek penelitian yang berada di Desa Pandean serta dokumen yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. 2) Wawancara juga dilakukan untuk pengumpulan data dengan cara tanya jawab langsung kepada Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata) dan perangkat desa di Desa Pandean. 3) Kuesioner merupakan variable yang wajib untuk pengumpulan data yang terdiri dari sekumpulan pertanyaan yang diberikan kepada responden karena guna memperoleh data tanggapan responden yang lebih detail mengenai faktor strategiksternal dan faktor strategi internal.

Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan mengenai persepsi wisatawan terhadap objek daya tarik desa wisata Pandean, Kabupaten Trenggalek yang ditinjau dari dimensi *Attraction, Amenities, Ancillary, Activity, Accessibilities* dan *Accommodation*. Menurut (Boes et al., 2016) bahwa komponen pengembangan pariwisata terdiri dari 6A yaitu *Attraction, Accommodation, Amenities, Ancillary services, Activity* dan *Accessibilities*

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan 6 dimensi pengembangan pariwisata yaitu *Attraction (Atraksi), Accesbility (Aksesibilitas), Amenities (Fasilitas), Accommodation (Akomodasi), Activity (Aktivitas)* dan *Ancillary Service (Layanan Tambahan)* untuk menganalisis pengembangan pariwisata Desa Wisata Pandean.

### 1. *Attraction (Atraksi)*

Berbagai atraksi wisata menarik disajikan di Desa Wisata Pandean supaya memberikan kesan kepada pengunjung. Atraksi wisata di Desa Wisata Pandean antaralain seperti berbagai macam produk wisata, Belajar Kothekan lesung, Masang dan Ngundat Bengkeng, Mitoni, Ngunduh Sayur, *River Tubing, Tracking the reall life rural experience* (jelajah karang kitri), Angon Wedus, Umbah umbah, Ngunduh sayur, belajar/menyaksikan terbang elo,



**Gambar 2. Atraksi wisata di Desa Wisata Pandean**

### 2. *Accesbility (Aksesibilitas)*

Daya tarik dan aksesibilitas memiliki pengaruh positif dan signifikan pada minat kunjungan wisatawan (Mulyanto et al., 2022). jarak Desa Wisata Pandean dengan jalan besar yaitu Jalan Raya Panggul - Dongko 10 menit atau 3,6 km. Objek wisata ini terletak di jalan lintas Provinsi, dimana jalan tersebut merupakan jalur yang dilewati Kabupaten Trenggalek–Pacitan sehingga banyak dilewati oleh masyarakat lokal kabupaten. Desa Wisata Pandean dapat ditempuh dari berbagai arah. Akses dari Pacitan membutuhkan waktu 2 jam dengan jarak tempuh 76 km, dari Alun – alun Trenggalek 72 menit dengan jarak tempuh 40 Km. Akses menuju destinasi wisata dapat menggunakan transportasi umum seperti Mini Bis, BRT maupun transportasi pribadi seperti kendaraan roda empat, ataupun kendaraan roda dua.

Kondisi jalan pada Desa Wisata Pandean belum sepenuhnya baik, jalanan di Desa Wisata Pandean terlihat masih banyak yang perlu dibenahi. Bis besar juga belumbisa masuk sampai ke lokasi Desa Wisata Pandean dikarenakan kondisi jalan yang kurang luas sehingga semakin masuk ke lokasi yang semakin menyempit dan tidak adanya lahan untuk parkir. Sehingga apabila ada kunjungan yang datang dengan

bis hanya bisa diantar sampai di jalan raya saja, setelah itu nantinya akan dijemput dengan menggunakan transportasi dari Desa Wisata. Dikarenakan Desa Wisata Pandean belum memiliki transportasi sendiri untuk membawa pengunjung berkeliling ke destinasi yang ada, saat ini masih menggunakan pickup atau angkutan milik warga setempat. Pokdarwis Desa Wisata Pandean mengharapkan kedepannya Desa Wisata Pandean memiliki setidaknya satu transportasi semacam odong-odong yang nantinya bisa diperuntukan membawa pengunjung untuk berkeliling kawasan Desa Wisata Pandean. Hal lainnya yang menjadi kekurangan dalam aksesibilitas di Desa Wisata Pandean adalah tidak adanya penunjuk arah (signage) ataupun gang sebagai penunjuk lokasi. Sebetulnya sudah ada di Google Maps maupun Waze, Namun sering di lewatkan jaluryang extrim.

### 3. Amenities (Fasilitas)

Di Kawasan Desa Wisata Pandean cukup mudah ditemui berbagai fasilitas pendukung seperti toko klontong yang lengkap, sarana ibadah, dan sebagainya yang terletak pada Desa Wisata Pandean, dekat dengan jalan utama (jalan raya) sehingga mempermudah pengunjung untuk menemukan fasilitas tersebut. Ada pula tempat makan yang dikelola warga di dekat destinasi wisata.

Namun, dari berbagai fasilitas yang ada, Desa Wisata Pandean belum memiliki toko cendera mata dan toilet umum di luar tempat wisata River Tubing. Oleh karena itu pariwisata juga harus mengedepankan bagaimana perasaan puas yang dimiliki pengunjung tercapai, salah satunya caranya yaitu dengan melakukan pembenahan setidaknya pada fasilitas pendukung wisata. Seperti Restoran, Bank, ATM, Klinik, Swalayan, Pasar Tradisional dan sebagainya.

### 4. Accommodation (Penginapan)

Desa Wisata Pandean memiliki homestay untuk pengunjung. Keberadaan akomodasi di Desa Wisata Pandean

sebagai sarana penunjang atau fasilitas pendukung wisata, juga membuka peluang bagi pengusaha atau masyarakat sekitar



Gambar 3. Fasilitas Home Stay di Desa Pandean

Pada gambar 3 diatas menggambarkan Home Stay yang ada di desa Paandean. Pokdarwis selaku pengelola wisata di desa Pandean, berkolaborasi dengan warga desa untuk menyewakan rumahnya sebagai Home Stay / penginapan bagi wisatawan. Desa Pandean memiliki 25 Kamar yang tersebar di 8 Home Stay, Kondisi bangunan seperti hunian pada umumnya belum memiliki spesifikasi memakai kearifan lokal, namun demikian fasilitasnya sudah cukup memadai. Beberapa kamarnya juga dilengkapi dengan fasilitas kamar mandi dalam yang nyaman serta mendapatkan pelayanan yang ramah dari pemilik Home Stay. Walaupun Home Stay tidak menyediakan alat pendingin tetapi pengunjung tidak merasakan gerah karena desa Pandean termasuk dataran tinggi sehingga udara disekitarnya sudah terasa sejuk. Selain itu pemilik Home Stay juga menyediakan hidangan yang dimasak sendiri oleh warga, tetapi terdapat kekurangan dari Home Stay di desa Pandean yaitu bangunan Home Stay yang berupa rumah warga terkesan kuno, tidak seperti Home Stay yang ada di tempat lain. Seperti contoh desain bangunan yang modern ataupun bernuansa alam, beberapa Home Stay terletak jauh dari tempat wisata dan sulitnya jaringan internet yang membuat pengunjung terbatas dalam berkomunikasi. Home Stay juga tidak menyediakan fasilitas air panas pada kamar mandi padahal pengunjung membutuhkannya karena desa Pandean berada di dataran tinggi sehingga hawa terasa dingin.

## 5. *Activities (Aktivitas)*

Aktivitas berhubungan dengan kegiatan di destinasi yang akan memberikan pengalaman (*experience*) bagi wisatawan. Setiap destinasi memiliki aktivitas yang berbeda sesuai dengan karakteristik destinasi wisata tersebut. Aktivitas wisata di destinasi merupakan kegiatan yang salah satunya menjadi daya tarik wisatawan untuk datang ke destinasi. Begitu juga dengan desa wisata, jenis aktivitas yang dilakukan berhubungan dengan karakteristik desa tersebut. Aktivitas yang umumnya dilakukan di desa wisata adalah mengikuti kegiatan kehidupan sehari-hari di desa wisata.

Belum adanya kegiatan aktivitas di Desa Pandean yang berupa WISATA EDUKASI DAN OUTBOND. Sehingga pengunjung yang datang hanya menikmati wisata River Tubbing. Padahal desa pandean memiliki beberapa wisata lainnya yang berupa belajar Kotheakan lesung, Masang dan Ngundat Bengkeng, Mitoni, Ngunduh Sayur, River Tubing, Tracking the real life rural experience (jelajah karang kitri), Angon Wedus, Umbah umbah, Ngunduh sayur, belajar/menyaksikan terbang elo, Mengkonservasi budaya

## 6. *Ancillary services (Layanan Pendukung)*

Ancillary merupakan dukungan yang disediakan oleh organisasi, pemerintah desa, kelompok atau pengelola destinasi wisata untuk menyelenggarakan kegiatan wisata (Cooper dkk, 2000). Hal yang sama juga disampaikan oleh Wargenau dan Deborah dalam Sugiyama (2011) bahwa ancillary adalah organisasi pengelola destinasi wisata. Organisasi pemerintah, asosiasi kepariwisataan, tour operator dan lain-lain. Dalam hal ini organisasi dapat berupa kebijakan dan dukungan yang diberikan pemerintah atau organisasi untuk terselenggaranya kegiatan wisata.



Gambar 4. Kolaborasi Pentahelix Desa Pandean dengan Beberapa Stake Holder

Pengelolaan Desa Wisata Pandean dilakukan oleh pemerintah desa Bersama Pokdarwis yang tertuang pada SK Desa Wisata dan SK pengurus Pokdarwis. Pengelola Desa Wisata senantiasa menggalang kerjasama lintas sektor terkait untuk mendukung program Desa Wisata Pandean melalui dukungan lintas sektor untuk mengembangkan Desa Wisata. Kerjasama dilakukan dengan Pemerintah Kabupaten Trenggalek, Akademisi, Pelaku Usaha, Masyarakat dan juga media.

## KESIMPULAN

Pengembangan pariwisata di Desa Wisata Pandean belum dikatakan optimal. Hal tersebut disebabkan karena masih belum optimalnya komponen-komponen pengembangan pariwisatanya. Pengelolaan atraksi belum optimal. Adanya ketidakpedulian masyarakat akan Desa Wisata Pandean karena mereka merasa tidak mendapatkan manfaat apa-ada dengan adanya Desa Wisata Pandean. Saat ini Desa Wisata Pandean sedang mengembangkan atraksi wisata salah satunya Meningkatkan Wisata Edukasi Dan Outbond (IKM). Aksesibilitas di Desa Wisata Pandean belum cukup baik, jalanan di Desa Wisata Pandean terlihat masih banyak yang perlu dibenahi. Bis besar juga belum bisa masuk sampai ke lokasi Desa Wisata Pandean dikarenakan kondisi jalan yang kurang luas.

Pengembangan amenities yang harus dilakukan di Desa Wisata Pandean adalah membangun sebuah Pasar Tradisional Setiap

Sabtu dan Minggu. yang menjual makanan dari UKM-UKM masyarakat Pandean dan ada toko souvenir. Pengembangan untuk akomodasi yang akan dilakukan kedepannya adalah penambahan jumlah homestay di Desa Wisata Pandean. Aktivitas yang akan dikembangkan di Desa Wisata Pandean adalah akan dibangunnya pusat refleksi dan fisioterapi dikampung jamu. Nantinya pengunjung bisa merasakan relaksasi menggunakan media dari rempah-rempah Berkaitan dengan ancillary service di Desa Wisata Pandean.

Untuk meningkatkan daya tarik wisata tentu ada atraksi wisata yang ingin dikembangkan di Desa Wisata Pandean. Saat ini Desa Wisata Pandean sedang mengembangkan rencana pengembangan salah satunya MENINGKATKAN WISATA EDUKASI DAN OUTBOND (IKM). Tapi untuk saat ini semuanya masih dalam tahap Pengembangan, untuk Meningkatkan Wisata Edukasi Dan Outbond (IKM).

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan Terima Kasih ditujukan kepada Kelompok sadar wisata Dewi Arum Pulosari Desa Pandean sebagai lembaga yang mengelola Desa Wisata Pandean, sehingga mampu meningkatkan pendapatan ekonomi Masyarakat, dan juga ditunjukkan oleh Universitas Hang Tuah khususnya Fakultas FISIP yang telah mendanai penelitian ini di Desa Wisata Pandean.

#### REFERENCES

- Blazheska, D., & Nickova, M. (2016). Creating Marketing Strategies for Development of the Wine Tourism. *International Journal of Academic Research in Accounting*, 6(4), 177–184. <https://doi.org/10.6007/IJARAFMS/v6-i4/2336>
- Boes, K., Buhalis, D., & Inversini, A. (2016). Smart tourism destinations: ecosystems for tourism destination competitiveness. *International Journal of Tourism Cities*, 2(2), 108–124. <https://doi.org/10.1108/IJTC-12-2015-0032>
- Huzeima, M., & Salia, A. (2020). Influence of Tourism Supply and Demand Elements in Destination Attractiveness: The Case of The West Gonja District. *J Tourism Hospit*, 9, 435. <https://doi.org/10.35248/2167-0269.20.9.435>
- Maharani, T. S., Hidayati, A. N., & Habib, M. A. F. (2022). Peran pokdarwis dewi arum pulosari dalam peningkatan ekonomi masyarakat desa wisata pandean berbasis bisnis kreatif. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 4(10), 4581–4587. <https://doi.org/10.32670/fairvalue.v4i10.1755>
- Millenia, J., Sulivinio, S., Rahmanita, M., & Emier Osman, I. (2021). Strategi Pengembangan Wisata Mangrove Desa Sedari Berbasis Analisis 4A (Attraction, Accessibility, Amenities, Ancillary Services). *Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 26(3), 284–293.
- Musleh, M. (2023). Tata Kelola Wisata Pulau Gili Iyang: Perspektif Community Based Tourism. *Journal of Contemporary Public Administration*, 3(1), 42–50. <https://doi.org/10.22225/jcpa.3.1.6853.42-50>
- Nurbaeti, N., Rahmanita, M., Ratnaningtyas, H., & Amrullah, A. (2021). Pengaruh Daya Tarik Wisata, Aksesibilitas, Harga Dan Fasilitas Terhadap Minat Berkunjung Wisatawan Di Objek Wisata Danau Cipondoh, Kota Tangerang. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 10(2), 269. <https://doi.org/10.23887/jish-undiksha.v10i2.33456>
- Roe, D., Ashley, C., Page, S., & Meyer, D. (2004). *Tourism and the poor: analysing and interpreting tourism statistics from a poverty perspective*. 16, 1–29. <http://www.odi.org.uk/resources/details.asp?id=2923&title=tourism-poor-analysing-interpreting-statistics-poverty-perspective>
- Yeni Puspitasari, D. F. E. (2017). *PARTISIPASI MASYARAKAT DESA DALAM PENGELOLAAN DESA WISATA (STUDI KASUS PADA DESA WISATA PANDEAN, KECAMATAN DONGKO, KABUPATEN TRENGGALEK)* Yeni Puspitasari Deby Febriyan Eprilianto Abstrak. 2051–2066.